PENDIDIKAN AKHLAK MULTIKULTUR

(Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Inklusif Galuh Handayani)

Zumrotul Mukaffa

ABSTRAK

Multicultural moral education in inclusive schools is an effort to answer anxieties of society toward serious moral problems. Deviate practices of life, such as violence, corruption, robbery, murder, rape, destruction of public facilities, and bomb blast are more like a scapegoat that has to be paid. Mulicultures-based moral education is therefore expected to create virtuous human beings who love peace, realize their or others' obligation and right, and are able to build multicultural society as it has been built by the Prophet Muhammad PBUH. (peace be upon him)

This study uses a case study method in finding answers to why the multicultural moral education is developed. It also tries to answer how to develop a model of multicultural moral education that is able to bridge a gap between the desire to express religious attitudes that tend to be subjective and the awareness demands of the need to be objective in viewing the reality of diversity of religion, ethnic group, and learning skills possessed by students. Furthermore, this study deliberately takes social setting of the Elementary School of Galuh Handayani because it is a miniature of multicultural social reality.

In addition, the study found the reason why the multicultural moral education is held in the Elementary School of Galuh Handayani. It is because the school consists of multi-cultures, ethnic groups, races and learning skills, thus, a full interpretation of multicultures-based moral values is early required. As a result, students are able to view the differences and the diversity as a "mercy". Moreover, the model of multicultures-based moral education is designed through three stages, Planning, Implementation, and Evaluation. The planning consists of curriculum, syllabus and lesson plan, developed with reference to the formal curriculum and the hidden curriculum. The formal curriculum is designed with four models: duplication, modifications, substitutions, and omissions. Whereas, the hidden curriculum is provided through the process of internalization of moral values obtained from the process of interaction

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

among people in the school through regular and spontaneous activities, as well as exemplary figures. Learning implementation is conducted using the varied methods: socio-drama, problem solving, Picture and Picture, exemplification, and so on. Classes are designed with a pleasant, full of ornaments produced by the students, varied learning media, colorful tables and chairs, as well as adequate classroom library. Assessment carried out continuously and authentically during the process of learning by maximizing the use of techniques of observation in the form of anecdotal record instrument.

Finally, the findings of this research in the context of Islamic-studies approach, illustrates that there is a dialogue between Islamic Studies and Science Studies which can be wholly viewed as in a pyramid of multicultural moral education.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Multikultur, dan Sekolah Inklusif*

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak multikultur adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan mengindari yang buruk dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian dengan menjunjung tinggi hak-hak setiap identitas budaya yang beragam di Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dan atau yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan akhlak mulikultur di sekolah inklusif merupakan upaya menjawab kegelisahan akan realitas masyarakat yang seringkali dihadapkan pada masalah akhlak yang cukup serius. Praktek hidup yang menyimpang baik dari norma agama maupun norma sosial yang ada, menjadi pemandangan yang biasa. Berita tentang segala macam bentuk kekerasan dan perbuatan sadis yang banyak merugikan orang lain, korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh seorang muslim, bahkan oleh elite agama, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak azasi selalu terngiang setiap hari bahkan setiap detik. Mayat-mayat yang bergelimpangan karena ledakan bom yang dirakit oleh orang-orang yang merasa terlupakan sejarah peradaban anak manusia, seakan hanya sebagai tumbal yang memang harus terbayar. Pendidikan akhlak mulikultur diharapkan mampu menciptakan manusia yang berbudi luhur, mencintai kedamaian, menyadari kewajiban dan hak dirinya sendiri maupun orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mampu membangun masyarakat multikultur sebagaimana yang telah dibangun oleh Rasul Allah Muhammad SAW.

Penelitian ini menggunakan metode *studi kasus* dalam mencari jawaban mengapa pendidikan akhlak multikultur dikembangkan dan bagaimana mengembangkan model pendidikan akhlaq multikultur yang mampu menjembatani kesenjangan antara keinginan yang kuat untuk mengekspresikan sikap keberagamaan yang cenderung subyektif dengan tuntutan adanya kesadaran akan keharusan untuk bersikap obyektif dalam melihat realitas keragaman agama, etnis, dan kemampuan ajar yang dimiliki oleh peserta didik. Sengaja mengambil setting sosial SD Inklusif Galuh Handayani (SDIGH) karena sekolah ini merupakan miniatur realitas sosial kita yang multikultur.

B. Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayani (SDIGH)

SDIGH merupakan salah satu unit pendidikan di Yayasan Galuh Handayani yang terletak di Jl. Manyar Sambongan 87-89 Surabaya. Yayasan ini terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, yaitu: TK, SD, SMP, SMA hingga college. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi penelitiannya pada tingkat sekolah dasar. Sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, dari sisi pemenuhan standar isi dan standar kompetensi lulusannya, namun berbeda dari sisi fasilitas belajar, dan proses pembelajarannya, karena peserta didiknya terdiri dari beragam tingkat kecerdasan dan kemampuan belajarnya.

Kondisi siswa pada tahun pelajaran 2010/2011 dari sisi ekonomi terdiri dari kalangan ekonomi bawah, menengah, dan atas. Dari sisi agama, dari jumlah 92 siswa, yang beragama Islam 62 siswa, Khatolik 29 siswa, dan Hindu 1 siswa. Dari sisi suku, terdiri dari Jawa 67 siswa, Thionghoa 22 siswa dan India 1 siswa. Dari sisi kemampuan didik, mereka juga beragam kemampuan, ada yang normal, Slow Learner[344], *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)[345], Down Syndrome[346], Disleksia[347], Tunanetra[348], Autis[349], Low Hearing[350], dan *Cerebrum/Cerebral Plasy* (CP)[351].

---

[344]Yang dimaksud anak lambat belajar adalah mereka yang mempunyai masalah bahasa, baik bahasa ucapan maupun tulisan. Penyandang cacat ini merasa kesulitan untuk memahami konsep , sulit mencerna informasi, sulit mengutarakan isi hatinya, sulit berbicara, sulit membaca, menulis dan menghitung. Penyebab dari cacat ini dapat dikarenakan karena beberapa faktor, diantaranya; biologis, keturunan, dan lingkungan. Faktor biologis dikarenakan adanya kerusakan pada otak. Ciri- ciri penyandang cacat ini diantaranya; daya tangkap terhadap pelajarn lambat, lambat dalam menyelesaikan tugas- tugas akademik, rata-rata prestasi rendah dan sering tidak naik kelas.Lihat: Budiyanto, dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), 42.

[345]*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktifitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktifitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Hal ini ditandai dengan berbagai keluhan perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang, dan selalu meninggalkan keadaan yang tetap seperti sedang duduk, atau sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri. Beberapa kriteria yang lain sering digunakan adalah suka meletup-letup, aktifitas berlebihan, dan suka membuat keributan.Lihat: Jamila K. A. Muhammad, *Special Education*, 127-130

[346]Penyakit ini dikenal sejak tahun 1866 oleh Dr Langdon Down dari Inggris, akan tetapi kepastian diagnosis tentang penyakit ini baru pada awal tahun enam puluhan. Penyakit ini sebelumnya dikenal dengan nama mongoloid atau mongolisme, karena penderitanya memiliki gejala klinik yang khas, yaitu wajahnya yang seperti bangsa mongol dengan mata sipit miring atau membujur ke atas. Akan tetapi setelah berkembangnya waktu, ternyata penyakit ini mendunia atau diderita oleh seluruh bangsa, maka Bangsa Mongolia menganggap kurang etis jika penyakit ini dinamakan mongoloid, sehingga penyakit ini dinamakan *down sindrome. Down sindrome* adalah cacat fisik bawaan yang disertai keterbelakangan mental dengan ciri-ciri lidah tebal dan retak-, wajahnya datar, ceper dan matanya sipit yang membujur ke atas, jarak kedua matanya berjauhan dengan jembatan hidung yang rata, hidung dan mulut yang kecil, pigmentasi rambut dan kulit tidak sempurna serta tubuhnya pendek dan cenderung gemuk. Selain ciri-ciri tersebut, penderita *down sindrome* memiliki IQ rendah rata-rata antara 50-70 atau maksimal 90 jika penderita dilatih. *Down sindrome* termasuk golongan penyakit genetis karena cacatnya terdapat pada materi genetis, akan tetapi bukan penyakit keturunan atau diwariskan. *Down sindrome* disebabkan oleh kromosom yang abnormal . Jika pada anak normal, jumlah kromosom adalah 46 kromosom. Yang terdiri dari kromosom 1-22 masing-masing sepasang 44 kromosom dan 2 kromosom penandakelamin yaitu sepasang kromosom pada manita dan kelamin X pada laki-laki. Sedangkan pada penderita *down sindrome* jumlah kromosom 21 tidak sepasang, tetapi 3 buah sehingga jumlah kromosom pada penderita *down sindrome* 47. Lihat: J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), terjmh. Kartini Kartono, 147; Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogyakarta: Garailmu, 2010), 35-41; [346]Jamila K. A. Muhammad, *Special Education For Special Childern*: Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities (Jakarta: Hikmah, 2008), Terjmh. Edy Sembodo, 125- 126

[347]Disleksia adalah ketidakmampuan anak dalam memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran akibat kesulitan dalam menafsirkan kalimat. Ciri-ciri penderita disleksia adalah; mengalami kesulitan membaca, perkembangan kemampuan membaca terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah dan jika membaca sering terjadi kesalahan. Lihat; Budiyanto, dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan*, 42; Jamila K. A. Muhammad, *Special Education*, 140-141.

[348]Tunanetra adalah orang atau peserta didik yang memiliki kelainaan pada penglihatan. Fungsi mata pada penderita tunanetra mengalami gangguan dan tidak dapat melihat dengan sempurna. Penderita tunanetra ini terbagi menjadi dua, yaitu: low vision dan tidak melihat. Low vision memiliki ciri-ciri penglihatan kabur, tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, Lihat; Ibid., kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba dan tersandung saat berjalan, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh, mata bergoyang terus. Sedangkan tunanetra yang tidak melihat memiliki ciri; tidak dapat melihat jari-jari tangannya yang berada satu meter di depannya, memiliki visus sentrali 6/60 atau lebih kecil dari itu, tidak dapat membedakan cahaya dan tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk kegiatan belajar atau pendidikan. Lihat: Ibid., 39-40.

[349]Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Cacat ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak). Gangguan ini biasa terjadi dalam 3 bulan pertama masa kehamilan. Selain itu, juga dapat disebabkan karena virus (*toxoplasmosis, cytomegalo, rubella*, dan *herpes*) atau jamur *(candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin Penderita ini memiliki ciri-ciri; sulit bersosialisasi, tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya, tidak pernah atau jarang sekali kontak mata, tidak peka terhadap rasa sakit, lebih suka menyendiri, suka benda-benda yang berputar, melakukan gerakan fisik secara berlebihan atau tidak melakukan aktivitas apapun, kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, tidak peduli bahaya, kecakapan motorik kasar dan halus terganggu, tidak tanggap dengan isyarat. Lihat: ; Geniofam, *Mengasuh dan Mensuksesan Anak,* 28- 34.

[350]*Low Hearing* adalah mereka memiliki hambatan dalam perkembangan indra pendengaran mereka memiliki hambatan dalam perkembangan indra pendengaran. Ciri-ciri penderita ini adalah; sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, banyak perhatian terhadap getaran, tidak ada reaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pendidikan Akhlak Multikultur di SDIGH

Pendidikan akhlak multikultur diselenggarakan di SD Inklusif Galuh Handayani karena SD ini terdiri dari multibudaya, suku, agama, ras, dan kemampuan ajar, sehingga dibutuhkan sebuah pemaknaan secara utuh terhadap nilai-nilai akhlak yang berbasis multikultur sejak dini, sehingga peserta didik dapat memandang perbedaan dan keberagaman sebagai sebuah "rahmah". Model pendidikan akhlak multikultur didesain melalui tiga tahap, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Perencanaan terdiri dari kurikulum, silabus dan RPP, yang dikembangkan dengan mengacu pada kurikulum formal dan *hidden curriculum*. Kurikulum formal didesain dengan empat model yaitu: duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. *Hidden curriculum* diselenggarakan melalui proses internalisasi nilai akhlak yang diperoleh dari hasil proses interaksi di antara warga sekolah melaui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang variatif: sosiodrama, problem solving, *picture and picture,* keteladanan, dan lain-lain. Kelas didesain dengan situasi yang menyenangkan, penuh dengan hiasan hasil karya siswa, media pembelajaran yang beragam, meja kursi berwarna-warni, serta perpustakaan kelas yang memadai. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran secara berkelanjutan dan otentik dengan memaksimalkan penggunaan teknik pengamatan dengan bentuk instrumen *anecdotal record.*

Berdasarkan pembacaan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran di SD Inklusif Galuh Handayani, maka ditemukan ***Model Pengembangan Pendidikan Akhlak Multikultur di Sekolah Inklusif.*** Pendidikan akhlak dikembangkan dengan memberi perhatian khusus tentang nilai-nilai akhlak yang universal, yang dapat diterima oleh siswa dengan beragam agama di sekolah inklusif, juga dengan melakukan modifikasi kurikulum baik dari sisi perencanaan maupun implementasinya, guna mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Sebagai ilustrasi model pendidikan akhlak multikultur dapat dilihat dalam rancangan berikut:

---

terhadap bunyi/ suara di dekatnya, sering menggunakan isyarat dalam komunikasi, kurang atau tidak tanggap apabila diajak berkomunikasi. Lihat; Budiyanto, dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan*, 40.

[351] *Cerebrum/Cerebral Plasy* (CP). Istilah *cerebrum* merujuk pada otak, sedangkan plasy bermakna gangguan terhadap pergerakan atau postur. Orang yang mengalami *cerebrum plasy* tidak dapat menggunakan sebagian dari otot dalam tubuh mereka dalam keadaan normal keadaan normal akibat kerusakan dalam otak. berkaitan dengan ketidakmampuan fungsi kontrol fungsi motorik, terutama pengontrolan otot dan koordinasi. Ciri-ciri penderita ini adalah; berjalan tanpa menggunakan alat, dapat berbicara tegas-jelas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan mobilitas sosial terganggu, membutuhkan tretment/ latihan khusus untuk berbicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri, tidak mampu hidup di tengah-tengah orang lain tanpa bantuan yang lain secara terus-menerus. *Cerebrum plasy* bukanlah masalah yang dapat diobati walaupun pendidikan, terapi dan teknologi dapat membantu penderitaannya menjalani kehidupan yang produktif. Walaupun begitu, harus diketahui bahwa cerebrum plasy bukanlah suatu jenis penyakit, bahkan penyakit tersebut tidak menurun dan tidak akan dapat bertambah parah. Lihat; Jamila K. A. Muhammad, *Special Education*, 110-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

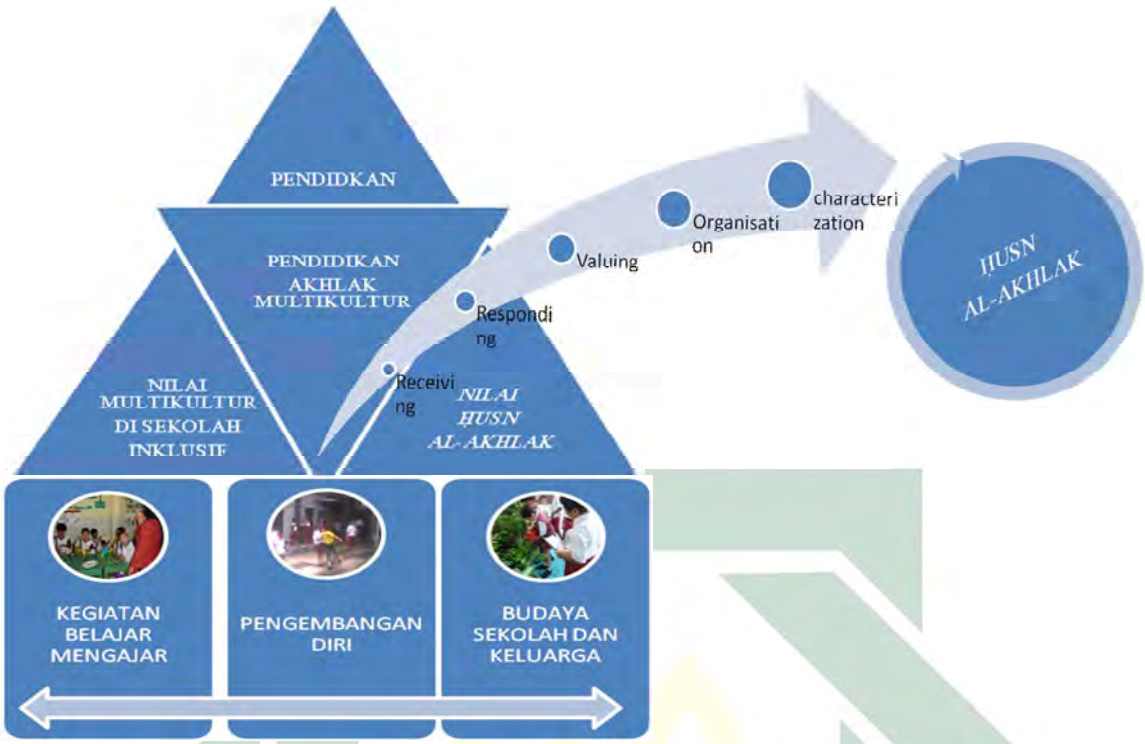

Rancangan Pendidikan Akhlak Multikultur dimulai dari mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang dikembangkan dari standar isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek Akhlak untuk SD. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, hidup bersih, disiplin, rajin, tolong menolong, rendah hati, hidup sederhana, sopan, percaya diri, tekun, hemat, setia kawan, dan kerja keras.
2. Menghindari perilaku dengki dan bohong.
3. Bersikap sopan dan santun kepada tetangga
4. Hormat kepada Orang Tua dan Guru
5. Bersikap penyayang terhadap hewan dan lingkungan
6. Menampilkan adab belajar, makan dan minum, serta buang air besar dan kecil.
7. Meneladani perilaku para nabi (Adam AS, Muhammad SAW., Ibrahim AS., Ismail AS., Ayyub AS., Musa AS., dan Isa AS.), para *khulafa>' al-ra>shidi>n (*Abu Bakar RA. dan Umar Bin Khatab RA.), kegigihan perjuangan kaum Muhajirin, dan tolong menolong kaum Anshar.

Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi nilai-nilai multikultur yang dikembangkan di SD Inklusif Handayani. Nilai multikultur yang dikembangkan antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Persamaan dalam memperoleh pelayanan pendidikan; Semua peserta didik yang terdiri dari beraneka ragam agama, suku, dan kemampuan, kesemuanya dilayani dengan baik dan tidak ada diskriminasi
2. Toleransi Beragama; Peserta didik dibiasakan saling berempati dan bersimpati, serta hidup rukun antar siswa yang berbeda agama, seperti halnya: mereka yang beragama Islam dan yang beragama Kristen atau Katholik dikondisikan dalam satu kelas ketika mengikuti pelajaran, kecuali pelajaran pendidikan agama dan terkadang juga ketika pelajaran agama, mereka juga dikondisikan dalam satu ruangan untuk belajar agama masing-masing
3. Belajar hidup dalam keragaman suku; Pembiasaan sikap senyum, sapa, dan salam diantara mereka baik yang suku Jawa maupun Thionghoa juga bersikap ramah kepada siapapun.
4. Belajar hidup dalam perbedaan kemampuan dan kelainan; Belajar hidup dalam masyarakat yang plural melalui pengembangan situasi belajar dengan beragam kemampuan dan ketunaan, dengan siswa normal, autis, *down syndrom*, *cerebrum plasy*, tunarungu, tunawicara*, low vision, dan* tunadhaksa

Selanjutnya, dua sisi nilai yang sesungguhnya telah saling bergayung sambut tersebut dikelolah dan dikembangkan dalam sebuah proses pendidikan di sekolah. Pengelolaan dan Pengembangan yang dimaksud dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, pengembangan diri, budaya sekolah, dan keluarga peserta didik [352], yang rinci dapat dicermati dalam paparan berikut.

1. Pengembangan Pendidikan Akhlak Multikultur melalui Kegiatan Belajar Mengajar

a. Model Kurikulum Modifikasi

Pada umumnya, sekolah memiliki model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan cirri khas dan keunggulan masing-masing sekolah. Kurikulum terdiri dari 2 dokumen kurikulum, yaitu dokumen I yang isinya meliputi: pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan (tujuan pendidikan, visi, misi dan tujuan sekolah), struktur dan muatan kurikulum dan kalender pendidikan. Sedangkan dokumen II berisi silabus dan RPP. Pengembangan kurikulum bagi sekolah mengacu pada standar kompetensi lulusan (SKL) dan isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang ditetapkan oleh

[352] Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan kompetensi siswa dalam hal pembentukukan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan akhlak adalah pembentukan karakter seorang muslim. Seorang muslim disebut berkarakter jika memiliki kekuatan moral, etika, dan akhlak yang baik. Bandingkan dengan; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Litbang Kemendiknas, 2010), 11- 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, sementara bagi Madrasah mengacu pada Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Pada sekolah dengan beragam latar belakang siswa, khususnya beragam kemampuan ajar, dirancang dengan empat model yaitu: model duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi.

1) Duplikasi

Kurikulum sesuai dengan SKL dan SI diberlakukan sama kepada semua anak, regular atau ABK

2) Modifikasi

Kurikulum sesuai dengan SKL dan SI dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan ABK

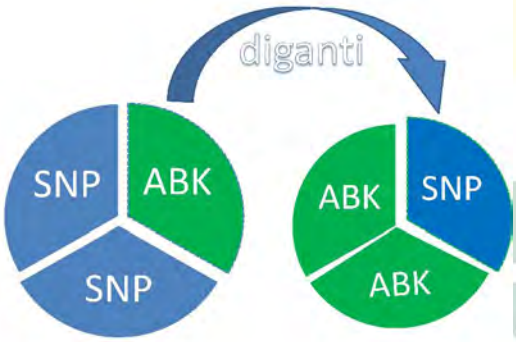

Kurikulum sesuai dengan SKL dan SI diganti dengan yang lain menyesuaikan kebutuhan ABK

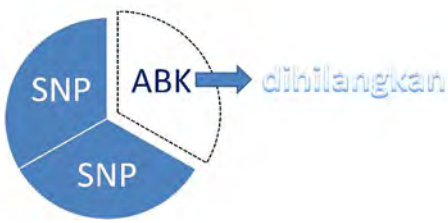

Kurikulum sesuai dengan SKL dan SI dihilangkan karena ABK memiliki ketunaan yang tidak mungkin mencapai kompetensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kegiatan Pembelajaran dengan *Assessment Centre*

Kegiatan pembelajaran akhlak dengan siswa yang multikultur, multi kemampuan dan multi ketunaan membutuhkan penanganan yang serius dan dedikasi yang tinggi dari pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam konteks ini, sangat disarankan agar sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan multikultur memiliki *Assessessment Center* guna mendeteksi sejak dini kebutuhan siswa, kesulitan dalam belajar, problem psikologis yang dimiliki, tingkat kemampuan belajarnya, dan ketunaan fisik maupun psikis yang dihadapinya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hasil rekomendasi dari *Assessessment Center* sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Assessessment Center dilengkapi dengan fasilitas, media, bahan, serta alat ukur pendeteksian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat. *Assessessment Center* memiliki komunitas ahli yang terdiri dari antara lain: psikolog, psikiater, pedagog, ortopedagog, nutrisionist, dokter, dan therapist, untuk melihat, mengamati, dan mengkaji anak dengan beragam problematika yang dihadapi dari berbagai perspektif, sehingga perlakuan dan penanganan dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik dan memiliki makna yang cukup berarti dalam keberlangsungan pendidikan dan kehidupan peserta didik.

Assessessment Center memiliki tugas untuk melakukan pendeteksian probelamatika peserta didik yang dilakukan dalam dua tahap kegiatan, *identifikasi* dan *assessment*. Identifikasi untuk mendeteksi problematika anak, sehingga dapat ditemukan dan dikenali kemampuan dan ketunaan anak. Assessment untuk mendeteksi tahapan kemampuan ajar anak, sehingga memberikan kemudahan bagi guru untuk menentukan langkah intervensi yang akan diberikan kepada peserta didik. Hasil pendeteksian ini, mulai dari kegiatan identifikasi sampai dengan kegiatan assessment dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran akhlak multikultur.

Kegiatan pembelajaran akhlak dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *active learning* guna memacu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus menjadi pusat kinerja proses pembelajaran, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus, perlu dibangkitkan semangat belajarnya dan menyadari akan kebermaknaan hidupnya. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan memacu keterlibatan baik fisik maupun psikis siswa sangat dianjurkan, guna mempercepat kemampuan peserta didik untuk mengkonstruk pengetahuannya sendiri. Metode yang banyak digunakan dalam sekolah dengan basis siswa multikultur, antara lain: sosiodrama, *problem solving, picture and picture, uswah h}asanah,* demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari realitas di lapangan dan dikonsultasikan pada landasan teori tentang tahapan belajar anak, maka kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Akhlak, ternyata lebih dekat dengan ranah Afektif, karena lebih menekankan pada penanaman nilai serta pembentukan sikap dan perilaku, sehingga pembelajaran yang disarankan adalah dengan memperhatikan tahapan pembelajaran ranah afektif. Pembelajaran ranah afektif berikut metode dan penilaian yang disarankan untuk dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya aspek akhlak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahapan Belajar Akhlak; Penguatan Ranah Afektif

Tahapan Belajar	Uraian	Metode Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran
receiving	kemampuan dan kesanggupan menerima pengetahuan tentang sebuah nilai, kepercayaan, atau sikap	Ceramah, Diskusi, pengalaman lapangan, dan pembelajaran dengan modul	1. *Paper and Pencil Test:* Multiple Choise, True/False, Matching, Short Answer, Checklist, 2. Pengamatan: Anecdotal Records
Responding	kemampuan memberikan reaksi positif atau negatif terhadap sebuah nilai, kepercayaan, atau sikap	diskusi, simulasi, pembelajaran dengan modul, *role-playing, dan* pengalaman lapangan	1. *Paper and Pencil Test:* Multiple Choise, Short Answer, Checklist, Lisan, 2. Pengamatan; Anecdotal Records
Valuing	kemampuan memperlihatkan konsistensi dan komitmen terhadap kepercayaan, nilai, atau sikap	diskusi, tugas individu atau kelompok, simulasi, *role playing, dan* pengalaman lapangan	1. *Paper and Pencil Test:* Essay, 2. Pengamatan: Lisan, Checklist, Rating Scale, Anecdotal Records, performance
Organisation	kemampuan mengorganisasikan kepercayaan, nilai, atau sikap ke dalam satu sistem, menghubungkan satu sama lain dan memilih satu diantaranya yang terkuat	diskusi, tugas individu atau kelompok, pengalaman lapangan	1. *Paper and Pencil Test:* Essay, 2. Pengamatan: Lisan, Rating Scale, Anecdotal Records, performance
Characterization	kemampuan mengadopsi sebuah sistem nilai, kepercayaan, atau sikap dan menjadikannya sebagai bagian dari dirinya	tugas individu, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman lapangan	1. *Paper and Pencil Test:* Essay, 2. Pengamatan: Lisan, Rating Scale, Anecdotal Records, performance

Satu hal lagi yang menarik dari hasil penelitian ini, adalah ditemukannya *prinsip pembelajaran* yang lahir dari hasil interaksi antar guru, antara guru dan komunitas *assessment centre,* antara guru dengan siswa, antar siswa, antara guru dengan orang tua siswa dan antara warga sekolah inklusif dengan sekolah lain atau para pakar maupun praktisi di bidang pendidikan. Prinsip pembelajaran ini dilaksanakan oleh semua guru di SDIGH dalam kegiatan pembelajaran dengan siswa yang beragam agama, suku, kemampuan, dan ketunaan. Prinsip tersebut antara lain:

1) memberikan motivasi untuk belajar dan menemukan sesuatu yang bermakna dalam hidupnya
2) memperhatikan konteks atau latar belakang siswa dari berbagai aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) mengarahkan kegiatan pembelajaran pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan kompetensi yang telah distandarkan dan hasil pendeteksian yang dilakukan oleh komunitas *Assessessment Center*
4) melakukan interaksi sosial yang harmonis antara warga sekolah dengan orang tua/wali siswa, agar terjalin kerjasama yang baik dalam mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan oleh semua pihak dan para pemangku kepentingan.
5) Melatih anak untuk selalu berbuat sesuatu, agar terbiasa bekerja keras dalam segala kemampuan dan keterbatasannya. Anak tidak tinggi hati dengan kemampuan yang dimilikinya, juga tidak rendah hati dengan keterbatasannya.
6) Memperhatikan siswa dengan menemukan dan mengenali karakteristik siswa secara individual, sehingga proses pembelajaran mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara individu.
7) Menumbuh kembangkan sifat kasih sayang dalam komunitas belajar di sekolah, agar anak dapat belajar mengasihi dan menyayangi sesamanya dari sikap dan keteladanan segenap warga sekolah dan orang tua siswa.

c. Model Ruang Kelas Multikultur

Ruang kelas untuk pendidikan akhlak multikultur dilengkapi dengan beragam fasilitas yang memungkinkan siswa belajar dengan nyaman sebagaimana ruang kelas regular pada umumnya, ditambah dengan fasilitas belajar untuk anak ABK. Selain ditambah fasilitas belajar untuk ABK, rombongan belajar siswa yang terdiri dari beragam kemampuan dan ketunaan, dikategorikan ke dalam tiga kelompok belajar di dalam kelas, guna memudahkan penanganan dan pemberian perlakuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing dengan tanpa menafikan kompetensi yang telah distandarkan.

Tiga kelompok belajar yang dimaksud adalah: kelompok reguler, modifikasi treatmen, dan modifikasi khusus. Model kelompok belajar dalam kelas yang dimaksud dapat dilihat dalam gambaran berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

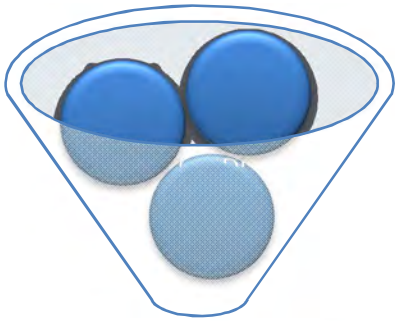

KATEGORI SISWA DALAM KELAS

Jumlah masing-masing kelompok menyesuaikan jumlah siswa yang masuk dalam kategori tertentu. Gambaran secara jelas mengenai kondisi siswa di dalam kelas dapat dilihat pada denah berikut ini:

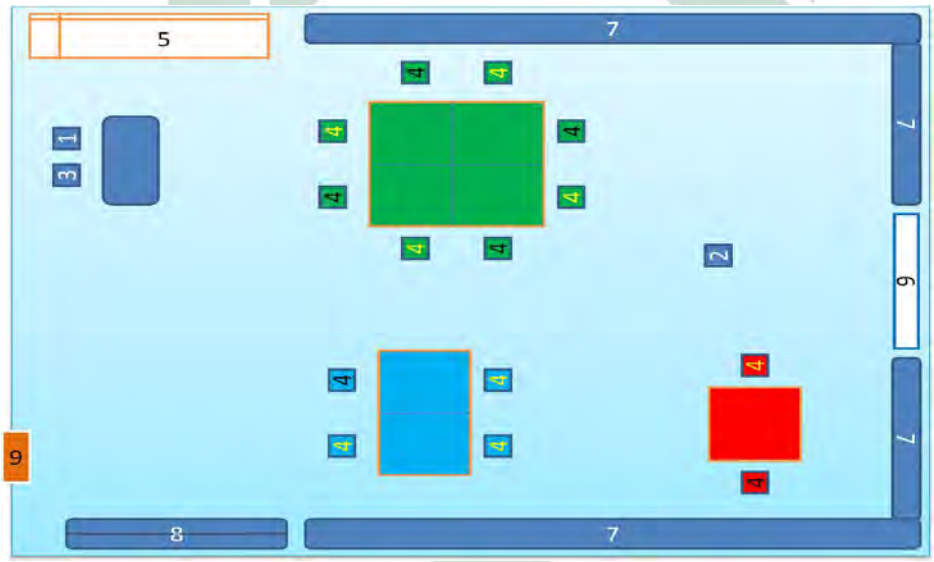

Keterangan:

1:	Guru Kelas	6:	Papan Tulis
2:	Guru Pendamping	7:	Papan Pajangan Karya Siswa
3:	Guru Mata Pelajaran	8:	Rak Peralatan dan Media
4:	Hijau; Siswa Reguler Biru; Siswa Modifikasi	9:	Pintu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Treatmen

Merah; Siswa Modifikasi Khusus

5: Sudut Baca/ Perpustakaan Kelas

Kelompok warna hijau adalah contoh kelompok siswa reguler, yang memiliki kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan standar isi. Kelompok warna biru adalah siswa modifikasi treatmen, yang diprediksi mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, namun masih perlu treatmen tertentu, sehingga perlu bimbingan lebih dibandingkan siswa reguler, biasanya kelompok ini untuk anak-anak slow learners. Sedangkan kelompok belajar warna merah adalah modifikasi khusus, yaitu mereka yang diharapkan mampu mencapai standar minimal, dengan perlakuan khusus karena memiliki ketunaan yang komplek.

Kegiatan Pembelajaran dibimbing oleh tiga orang guru sekaligus, guru kelas, guru pendamping, dan guru mata pelajaran. Guru Kelas dan guru pendamping selalu berada dalam kelas selama proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran, guna membantu guru mata pelahjaran melakukan bimbingan dan pendampingan kepada para siswa dalam belajar di kelas. Selain mendampingi para guru bidang studi, mereka berdua juga bertugas membelajarkan siswa untuk lima bidang studi, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan PKn.

Khusus pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aspek Akhlak, model kelompok belajar siswa menyesuaikan kelompok agama yang dianut oleh siswa, dengan jumlah masing-masing kelompok menyesuaikan jumlah siswa pemeluk agama masing-masing. Gambaran kondisi kelas dapat dilihat pada gambar berikut:

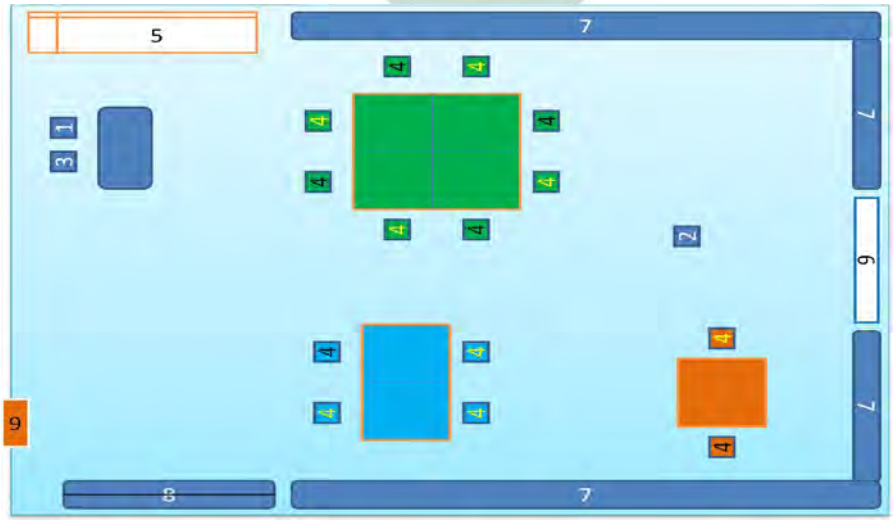

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

1: Guru Kelas
2: Guru Pendamping
3: Guru Mata Pelajaran
4: Hijau; Siswa Muslim (R/ABK)
Biru; Siswa Katolik (RlABK)
Orange; Siswa Hindu (R/ABK)
5: Sudut Baca/Perpustakaan Kelas
6: Papan Tulis
7: Papan Pajangan Karya Siswa
8: Rak Peralatan dan Media
9: Pintu

Meski siswa dikelompokkan berdasarkan agama masing-masing, karena sedang belajar pendidikan agama sesuai yang dianut dan diajarkan oleh guru yang seagama, namun mereka masih berada dalam satu ruang kelas yang sama, sehingga nilai-nilai multikultur harus ditumbuhkembangkan selama proses pembelajaran, agar tidak terjadi perselisihan diantara siswa maupun guru dalam mengekspresikan sikap keberagamaan mereka dan berinteraksi antar pemeluk agama. Penting juga mengembangkan nilai multikultur, karena setiap kelompok belajar, baik keompok belajar berdasarkan agama pada saat mata pelajaran pendidikan agama, maupun pada saat mata pelajaran yang lain, terdiri dari dua etnis Jawa dan Thionghoa.

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berwawasan Multikultur

Model kurikulum yang dimodifikasi, model proses pembelajaran yang multikultur dan dilengkapi dengan *assessment centre*, dan model ruang kelas yang menjamin keterlaksanaan proses pembelajaran pendidikan akhlak multikultur, dapat diwujudkan jika sekolah memiliki Sumber Daya Manusia yang memadai. Pimpinan sekolah harus visioner untuk mengembangkan pendidikan multikultur, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kapasistas dan kompetensi sebagai guru professional yang memiliki wawasan multidisipliner, psikologi, sosiologi, ilmu nutrisi, dan ilmu kesehatan. Keragaman keahlian yang dibutuhkan dalam meyelenggarakan pendidikan akhlak multikultur di sekolah inklusif, mengharuskan para guru untuk berkolaborasi dengan para ahli, sesuai dengan kebutuhan proses pendidikan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kolaborasi dapat dilakukan dengan cara membentuk team teaching yang beranggotakan para ahli yang beragam specifikasinya, untuk bersama-sama melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Kolaborasi juga dapat dilakukan dengan cara guru Pendidikan Agama Islam meminta rekomendasi kepada para ahli tentang apa yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didiknya. Sebagai ilustrasi tentang profile Guru yang memiliki wawasan multikultur dapat dilihat dalam gambar berikut:

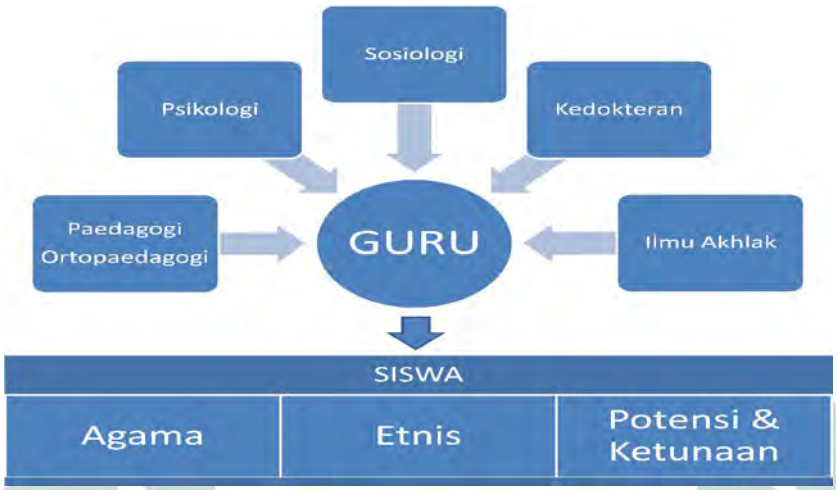

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengembangan Pendidikan Akhlak Multikultur melalui Program Pengembangan Diri

Pengembangan pendidikan akhlak multikultur melalui program pengembangan diri dilakukan dengan cara melakukan internalisasi nilai akhlak dalam kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan.

Kegiatan rutin dapat dilakukan dalam program ekstra kurikuler, bimbingan konseling, dan program sekolah yang bersifat insidental. Ekstra kurikuler misalnya, pramuka, musik, olah raga, dan seni. Bimbingan konseling misalnya, terapi, treatment, atau field trip. Program sekolah yang bersifat insidental, misalnya Peringatan Hari Besar Nasional maupun Agama, Upacara Bendera, dan lain-lain.

Kegiatan Spontan dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan melihat sikap dan perilaku siswa yang kurang baik, lalu ditegur, dinasehati, dan dibimbing untuk menjadi baik. Misalnya ketika seorang guru melihat siswa makan atau minum dengan berdiri atau berlari, maka guru menegur siswa dan menasehati agar makan dan minum sesuai dengan adab makan dan minum, jika masih belum terbiasa, maka dilakukan bimbingan bagaimana makan dan minum yang baik.

Pengkondisian dilakukan dengan cara menyiapkan seluruh pra sarana dan sarana belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang akhlak yang baik. Misalnya ketika siswa harus belajar tentang hidup bersih, maka seluruh lingkungan di sekolah, mulai dari pintu gerbang sekolah hingga toilet harus selalu bersih, supaya siswa belajar "makna bersih" dari apa yang dia lihat, selanjutnya dia akan sadar bahwa dia harus melakukan hal yang sama. Ketika siswa harus belajar tentang "membuang sampah harus di tempatnya", maka di sekolah harus tersedia tempat sampah atau siswa diajak bersama-sama untuk menyediakan bak sampah. Ketika siswa belajar harus mengasihi fakir miskin dan anak yatim, maka sekolah memfasilitasi siswa untuk bertemu dengan mereka dan mengkondisikan tumbuhnya sikap kasih sayang dalam pertemuan tersebut. Ketika siswa harus belajar ramah terhadap teman sebayanya yang berjalan dengan kursi roda, maka sekolah harus menyiapkan fasilitas yang ramah untuk anak tersebut dengan menyediakan tangga untuk pengguna kursi roda, sehingga siswa dapat belajar tentang bagaimana harus bersikap ramah terhadap orang lain sesuai dengan kebutuhannya, dan memaknai kata "ramah" bukan hanya dengan tersenyum kepada mereka, tetapi bagaimana membuat mereka dapat tersenyum.

Keteladanan dilakukan oleh guru dalam memberikan contoh konkrit tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh siswa. Sebelum guru menegur, menasihati, dan membimbing siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, guru harus terlebih dahulu melaksanakannya. Apa yang disampaikan oleh guru akan segera diikuti oleh siswa jika guru juga melakukan hal yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran tentang pengembangan pendidikan akhlak melalui program pengembangan diri dapat dilihat dalam gambaran berikut ini:

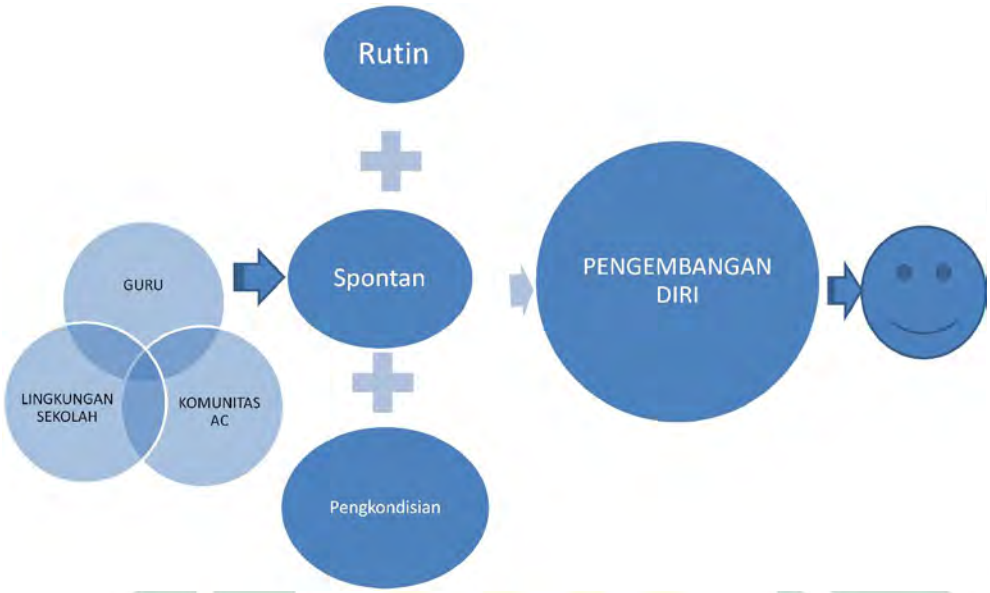

3. Pengembangan Pendidikan Akhlak melalui Budaya Sekolah dan Keluarga

Pengembangan pendidikan akhlak melalui budaya sekolah dilakukan dengan cara membangun komitmen di antara warga sekolah untuk bersama-sama melaksanakan nilai-nilai akhlak yang baik agar tercipta pembudayaan akhlak mulia, sehingga sekolah dapat menjadi lahan yang subur bagi tumbuh kembangnya peserta didik berakhlak baik. Anak belajar berakhlak baik dari yang dia lihat dan dia alami ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, guru, dokter, nutrisionist, psikiater, psikolog, ahli pendidikan, ahli pendidikan anak berkebutuhan khusus, pimpinan sekolah, tenaga administrasi, petugas keamanan, hingga petugas cleaning service. Pembudayaan akhlak yang baik ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa dapat belajar tentang bagaimana harus tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, dan mengetuk pintu terlebih dahulu ketika masuk ruangan. Mereka dapat belajar bagaimana dapat memberikan senyuman kepada setiap orang yang ditemuinya, tanpa memandang agama, suku, kemampuan, dan ketunaan yang dimilikinya. Mereka juga dapat belajar bagaimana harus hidup hemat dengan melakukan penghematan penggunaan air dan listrik dan terbiasa hidup bersih, dan lain-lain.

Waktu belajar siswa di sekolah tidak lebih banyak dibanding dengan waktu belajar yang tersedia di rumah. Kekuatan sekolah mengendalikan program pendidikan akhlak siswa memiliki keterbatasan ruang dan waktu, terutama terkait dengan pembiasaan dan proses internalisasi nilai akhlak yang dikembangkan. Pengalaman menarik yang dapat diadopsi dari SDIGH adalah komunikasi interaktif baik secara langsung maupun melalui buku penghubung antara sekolah dan orang tua/wali siswa.

Sekolah selalu mengkomunikasikan apa yang direkomendasi oleh komunitas *Assessment Centre* (AC) dan guru, untuk ditindaklanjuti di rumah berdasarkan hasil identifikasi, assessment, proses pembelajaran di kelas, pengembangan diri, maupun program sekolah lainnya. Apa yang sudah diperoleh di sekolah ilmu pengetahuan maupun kebiasaan yang baik di sekolah diminta untuk dilanjutkan di rumah. Orang tua/wali siswa melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan oleh guru dan komunitas AC, seperti membimbing dan memberi contoh, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Orang tua/wali siswa mengamati dan melaporkan perkembangan belajar juga problematika yang dihadapi oleh putera-puterinya selama di rumah untuk kemudian ditindaklanjuti di sekolah. Pola komunikasi ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

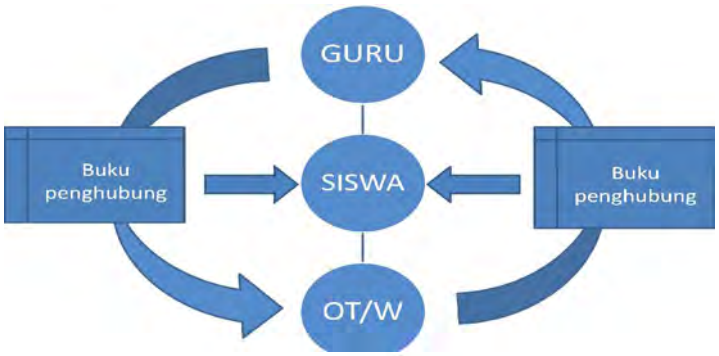

D. Piramida Pendidikan Akhlak Multikultur

Penelitian ini, dengan menggunakan metode *studi kasus* telah melihat bagaimana mengkonstruk perilaku manusia (siswa) yang didorong dan dilandasi oleh keyakinan agama yang dimilikinya dengan dihadapkan pada realitas sosial yang dihadapi oleh siswa yang hidup dalam keberagaman agama, etnis, dan kemampuan ajar, sehingga ditemukan sebuah **Model Pendidikan Akhlaq Multikultur** yang mampu menjembatani kesenjangan antara keinginan yang kuat untuk mengekspresikan sikap keberagamaannya yang cenderung sangat subyektif dengan tuntutan adanya kesadaran akan keharusan untuk bersikap obyektif dalam melihat realitas keragaman agama, etnis, dan kemampuan ajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Sengaja mengambil setting sosial SD Inklusif Galuh Handayani karena sekolah ini merupakan miniatur realitas sosial kita, karena terdiri dari siswa yang beragam agama, ethnis, dan kemampuan yang dimilikinya. Sebenarnya di lembaga ini ada jenjang pendidikan tingkat dasar (SD, SMP), menengah, dan tinggi, namun sengaja memilih SD karena ada keinginan untuk membangun kajian keislaman mulai dari tingkat dasar, karena tingkat inilah yang akan mendasari jenjang pendidikan berikutnya.

Penelitian ini di satu sisi merupakan bagian dari *Islamic Studies* yang lebih dekat dengan kajian tentang pembacaan teks keagamaan karena mencoba melihat bagaimana siswa memahami "materi pendidikan agama Islam aspek akhlak" yang penuh dengan nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an maupun al-Sunnah. Tetapi di sisi lain penelitian ini mencoba melihat dan mengamati perilaku manusia yang lahir dari proses pembelajaran yang sengaja dirancang dalam lingkungan yang beragam agama, etnis, dan kemampuan ajar. Oleh karena itu penelitian ini melakukan dialog dengan psikologi terutama dalam melihat proses pembelajaran, dengan menggunakan paradigma behavioristik, humanistik, maupun konstruktivistik. Behavioristik digunakan untuk melihat perubahan perilaku siswa sebelum, sedang, dan sesudah proses pembelajaran. Humanistik digunakan dalam melihat perlakuan yang diberikan kepada para peserta didik yang beragam kemampuan dan keterbatasannya, dengan melihat mereka sebagai manusia yang memiliki hak untuk dididik dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya. Sementara paradigma konstruktivistik digunakan dalam merumuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendesain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruk pengetahuannya sendiri melalui apa yang dia alami selama proses pembelajaran. Peneliti tidak menggunakan teori-teori tersebut sebagai sesuatu yang harus dipedomani secara sendiri-sendiri, tetapi menggunakan semuanya sebagai alat untuk melihat seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Agama Islam.

Hasil penelitian ini yang berupaya mendialogkan antara *Islamic Studies* dan *Sciences Studies* ditemukan konsep *Piramida* Pendidikan Akhlaq Multikultur yang dapat dilihat secara utuh dalam gambar di samping berikut.

Konsep *piramida* tersebut, memberikan makna bahwa ada hubungan antara agama dan perilaku (akhlak) siswa di sekolah inklusi. Dalam Islam, akhlak dan agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dalam agama lain. George I Mavrodes[353], misalnya menyatakan bahwa: "Agama Kristen, yang mengatakan

pada kita bahwa dunia ini akan 'kiamat', oleh karenanya menyebabkan kita berharap terjadi sebaliknya dengan mengutamakan hal-hal yang baik (utama)". Menurutnya, moralitas bergantung pada agama, kegagalan agama adalah kegagalan moralitas. Pendapat George I Mavrodes ini sama dengan sebagian besar pemikir Kristiani, termasuk di dalamnya Dostoevsky dan Immanuel Kant. Pendapat tersebut berlawanan dengan pendapat kaum atheis yang dimotori oleh Bertrand Russell dan Sartre yang menyatakan bahwa moralitas tidak bergantung pada agama. Kegagalan agama tidak ada kaitannya dengan kegagalan moralitas. Tanpa beragama seseorang dapat bermoral[354].

---

[353] George I Mavrodes adalah seorang profesor di bidang Filsafat. Dia memperoleh gelar B.S. dari Oregon state College, gelar MA dan Ph.D dia peroleh dari University of Michigan. Dia mengajar Filsafat di Universitas Princeton. Pada tahun 1961 ia bergabung di University of Michigan di fakultas Filsafat, program studi Studi Agama. Dia berada digaris depan gerakan yang berpengaruh yang menggunakan analisa filsafat kontemporer guna menjelaskan dasar-dasar agama, khususnya agama Kristen. Dalam kapasitasnya sebagai profesor di bidang studi agama, George I Mavrodes dinobatkan sebagai pemimpin dua lembaga, Filsafat Agama dan Filosuf Kristen. Ia juga sebagai anggota komite eksekutif Teologi Amerika.

Buku George I Mavrodes yang terkenal adalah *Belief in God: A Study in the Epistemology of Religion*. Ia juga aktif menulis artikel di beberapa jurnal filsafat antara lain: *The Personalist, Philosophical Review, International Philosophical Quarterly, Pacific Philosophical Forum*, dan *The Southern Journal of Philosophy*. Salah satu artikel George I Mavrodes juga dimuat di buku *Rationality, Religious Belief, and Moral Commitment,* karya Robert Audi[353] dan William J. Wainwright. Judul artikel George I Mavrodes dalam Buku tersebut adalah *Religion and the Qoeerness of Morality*

http://en.wikipedia.org/wiki/Mavrodes; http://encycl.opentopia.com/term/george_1._ Mavrodes; George I Mavrodes, "The University Record," *Journal of The American Scientific Affiliation* (September 1995), 5; "George I Mavrodes," *Zoominfo people information summirized*

[354] George I Mavrodes, "Religion and the Queerness of Morality," dalam *Rationality, Religious Belief, and Moral Commitment,* ed. Robert Audi dan William J. Wainwright (Ithaca and London: Cornell University Press, 1986), 213-226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak dalam Islam bersumber pada tata nilai yang dibangun oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Meski tidak secara khusus dibicarakan dalam al-Qur'an maupun al-Hadith tentang tema-tema akhlak, namun tata nilai tersebut senantiasa berdampingan dengan perintah-perintah dalam beragama. Menurut Aḥmad Fu'ād al-Ahwāni selain al-Qur'an maupun al-Sunnah, nurani juga menjadi sumber inspirasi untuk berakhlak mulia, di samping tata nilai yang dibangun oleh masyarakat dan perundang-undangan (produk negara)[355].

Hasil penelitian ini nampaknya keluar dari dua sisi ekstrim, yang satu menyatakan bahwa akhlak bergantung pada agama dan yang lainnya menyatakan bahwa akhlak sama sekali tidak bergantung pada agama, bahkan orang bisa berakhlak tanpa harus beragama. Thesis ini terbangun karena banyak realitas yang membuktikan ummat beragama tetapi "tidak berakhlak", sehingga melahirkan thesis akhlak tidak bergantung pada agama. Tetapi di sisi lain tidak mungkin menafikan ketergantungan akhlak pada agama karena ada realitas lain yang membuktikan bahwa baik dan buruk akhlak seseorang karena dipengaruhi oleh keberagamaan seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa para siswa memiliki akhlak yang sama-sama baiknya meski didasari oleh agama yang berbeda satu sama lainnya dan mereka berperilaku baik karena didorong oleh keinginan untuk melaksanakan agama yang mereka anut, sehingga dapat ditarik simpulan bahwa akhlak tidak bergantung pada agama tetapi berhubungan dengan agama.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian selama kurang lebih dua tahun yang telah tertera pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pendidikan akhlak berbasis multikultur yang dikembangkan di SD Inklusif Galuh Handayani dirancang melalui tiga tahap yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan pendidikan akhlak berbasis multikultur di SD Inklusif Galuh Handayani meliputi; kurikulum, silabus dan RPP. Kurikulum mengacu pada kurikulum formal dan *hidden curriculum*. Kurikulum formal dirancang dengan empat model, duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi, menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang multi kultur. *Hidden curriculum* diselenggarakan dengan cara melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik SD Inklusif Galuh Handayani, melalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan melalui keteladanan para guru, pimpinan, dan tenaga kependidikan di sekolah. Silabus dan RPP merupakan penjabaran kurikulum formal yang juga dirancang dengan empat model, duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. Hanya saja, Silabus dan RPP yang disusun oleh guru

[355] Aḥmad Fu'ād al-Ahwāni, *al-Tarbiyyah fi al-Islām* (Kaero: Dār al-Ma'ārif, TT), 111-120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAI SDIGH masih perlu disempurnakan untuk menyesuaikan kebutuhan siswa, keselarasan antar komponen dalam silabus dan RPP, juga menyesuaikan dengan apa yang sesungguhnya sudah dipraktikkan oleh guru, namun berbeda dengan yang direncanakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan akhlak berbasis multikultur di SD Inklusif Galuh Handayani, menggunakan berbagai metode pembelajaran yang di antaranya yaitu: sosiodrama, problem solving, *Picture and Picture,* keteladanan, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Ruang kelas dirancang dengan situasi yang menyenangkan, penuh dengan hiasan hasil karya siswa, media-media pembelajaran terpasang rapi di dalam kelas, meja kursi berwarna-warni tertata dengan rapi dalam kelas, dan dilengkapi dengan perpustakaan kelas. Proses pembelajaran dipandu oleh *team teaching*, sehingga semua siswa mendapat perhatian lebih dari guru. Anggota *team teaching* menyesuaikan kebutuhan siswa dalam kelas, antara lain: pedagog, ortopedagog, psikolog, psikiater, dokter, nutrisionist, dan therapist. Pembagian sudut kelas didasarkan pada keadaan siswa yang dikelompokkan menjadi tiga kategori: regular, modifikasi treatment, dan modifikasi khusus, sehingga kebutuhan siswa dapat dipenuhi dengan baik dan masalah belajar yang dialami siswa dapat tertangani dengan baik juga.

c. Evaluasi

Penilaian hasil belajar peserta didik di SD Inklusif Galuh Handayani tidak hanya didasarkan pada hasil ujian akhir, akan tetapi penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dengan penilaian berkelanjutan, komprehensif, integral, objektif dan otentik. Aspek yang dievaluasi meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian dengan menggunakan tes berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, juga essay. Sedangkan penilaian non tes berbentuk pengamatan kinerja (performance), pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri, menyesuaikan dengan indikator yang akan diukur. Penentuan kelulusan mengacu pada jenis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan. Bagi peserta didik yang mampu mencapai kompetensi sesuai standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional, sementara bagi yang tidak mampu cukup mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh SD Inklusif Galuh Handayani.

2. Pendidikan akhlak multikultur diselenggarakan di SD Inklusif Galuh Handayani setidaknya dikarenakan dua alasan, yaitu:

a. SD Inklusif Galuh Handayani merupakan sebuah cerminan dari Negara Indonesia yang terdiri dari multibudaya, suku, agama, ras, dan lain-lain. Dari sisi agama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didiknya beragama Islam, Khatolik, dan Hindu. Dari sisi suku, terdiri dari dua suku yaitu suku Jawa dan Suku Tionghoa.

b. Peserta didik di SD Inklusif Galuh Handayani tidak hanya terdiri dari peserta didik yang normal saja, akan tetapi juga terdiri dari peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan tingkat kelainan dan kemampuan yang beraneka ragam, mulai dari kelainan yang ringan hingga yang berat.

Kondisi yang demikian, membutuhkan sebuah pemaknaan secara utuh terhadap nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kondisi peserta didik yang multikultur dan inklusif sejak dini, sehingga generasi masa depan negeri ini dapat memandang perbedaan dan keberagaman sebagai sebuah "rahmah". Dengan demikian, maka rancangan pendidikan akhlak muktikultur perlu dikembangkan di lingkungan SD Inklusif Galuh Handayani, dengan harapan agar peserta didik mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keberagaman pola perilaku, agama, suku, kelas sosial, juga keragaman kemampuan dan ketunaan. Peserta didik juga diharapkan pandai mensyukuri anugerah yang diberikan Tuhan dengan cara mengenal, menerima, menghargai, serta hidup bersama keberagaman yang ada di lingkungan tempat mereka hidup.

BIBLIOGRAPHY

Abu Ismā'il, Abd al-Qādīr. *Al-Taqwīm al-Dhatiy li al-Shakhṣyah fī al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Mesir: Dar- al Nafāis, 2006.

Abrashi (al), Muḥammad 'Aṭiyyah. *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā* TT.: Dār al-Fikr, 1969.

_____. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang,1987

Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Naqd al-Khitāb al-Dīny*. Mesir: Sina li al-Nashr, 1994.

Ahwāni, (al), Aḥmad Fu'ād, *al-Tarbiyyah fī al-Islām* . Kaero: Dār al-Ma'ārif, TT.

_____. *al-Tarbiyyah fī al-Islām* . Kaero: Dār al-Ma'ārif, TT.

'Ali, Sa'id Ismā'il. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Mesir: Dar al-Salam, 2005

Amin, Ahmad. *Kitab al-Akhlak*. Mesir: Matba'ah Dar al-Kutub, 1914.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Babbie, Earl. *The Practice Of Social Research*. United States of America: Duxbury Press, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badan Standar Pendidikan Nasioanal, *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP, 2006.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Bertens, K. *Etika – Seri Filsafat Atma Jaya: 15*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Budiningsih, Asri C. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta, 2004.

B.Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parson sampai Haberman.* Jakarta: CV.Rajawali, 1986. Terjemah. Paul. S. Baut dan T. Effendi.

Cranton, Patricia. *Planning Instruction For Adult Learners*. Canada: Ohio State University Press, 1986.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

_____. *Membina Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

_____. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1962.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Penilaian tingkat Kelas: Pedoman Bagi Guru SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA dan SMK*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penilaian Pendidikan, 2003

Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Umum Pengembangan Silabus* Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008

De Vries Rheta and Zan. Betty *Moral Classrooms, Moral Children*. New York and London: Teachers College, Columbia University, 1994.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Dimasyqi (al), Ibnu Kasir Al- Imam Abul Fida Isma'il. *Tafsir Ibnu Kasir, Juz VI*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988. Terjmh. Salim Bahreisy & Said Bahreisy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Tafsir Ibnu Kasir, Juz 7.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003. Terjmh. Salim Bahreisy & Said Bahreisy

_____.*Tafsir Ibnu Kasir, Juz 2.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002. Terjmh. Bahrun Abu Bakar

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif Tunalaras (E).* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Nasional Pendidikan Nasional, 2010.

_____. *Pedoman Manajemen Sekolah Inklusif Pendidikan Dasar.* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Nasional Pendidikan Nasional, 2008.

_____. *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif Tunanetra (A).* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Nasional Pendidikan Nasional, 2010.

_____. *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif Tunagrahita Ringan (C).* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Nasional Pendidikan Nasional, 2010.

Dryden, Gordon dan Vos, Jeannetta. *Revolusi Cara Belajar II.* Bandung: Kaifa.

Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Erlangga, 1990.

Echols, John M., dan Shadili, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

Fajri, Em Zul dan Aprillia, Ratu . *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Jakarta: Difa Publisher, tt.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prenada Media, 2004. terjemah Alimandan

Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus.* Jogyakarta: Garailmu, 2010.

Ghazali (al), Imam. *Mukhtashar Iḥya' 'Ulum al-Dīn.* Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2004.

_____. *Kitab al-Araba'in fi Ushul al-Din.* Kairo: Maktabah al-hindi, t.t.

Gredler, Margaret Bell, *Learning and Instruction Theory into Practice.* New York, McMillan publishing Company, 1986.

Gollnick, Donna M and Philip C. Chinn *Multikultural Education in a Pluralistic Society.* New Jersey Colombus, Merrill Printice Hall, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II.* Yogyakarta: Andi Offset, tt.

Hamalik, Oemar. *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Hamidah, S.Ch. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Multikultural" Konsepsional''Makalah disampaikan pada acara Lokakarya Inplementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum, Jakarta, Grand Melia Hotel, 2008.

HC. Whiterigton, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Hernandez, Hilda. *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Linking Context Process and Content.* (New Jersey & Ohio: Prentic Hall, 1989).

Hidayatullah, M. Furqon. *Guru Sejati Membangun Insan berkarakter Kuat dan Cerdas.* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

_____. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pressindo, 2010

Karsidi. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI.* Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.

Kartasapoetra, G. dan L.J.B. *Sosiologi Umum.* Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: 2010.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* Yogyakarta; Pelangi Publishing, 2010.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Koesoema A. Doni *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo, 2010.

_____. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger.* Jakarta: Grasindo, 2009.

Kurdi, Syuaeb dan Aziz, Abdul. *Model Pembelajaran Efektif pendidikan Agama Islam di SD dan MI.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, tt.

Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai- Nilai Kepada Anak.* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995. Terjmah. Alex Tri Kantitjono Widodo

Malik, Imam. al- *Muwaṭṭa'* Dar al-Fikr, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam.* Beirut: al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, 1994.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur; Rekonteruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan.* Surabaya: JP Books, 2007.

Mavrodes, George I. "Religion and the Queerness of Morality," dalam *Rationality, Religious Belief, and Moral Commitment,* ed. Robert Audi dan William J. Wainwright. Ithaca and London: Cornell University Press, 1986.

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.

Maraghi (al), Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi, Juz XXVI.* Semarang: CV. Toha Putra, 1993. Terjmh. Bahrun Abu Bakar

Miskawih, Ibn. *Tahdhīb al-Akhlāq fī al-Tarbīyah.* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīah, 1985.

Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Muhammad, Jamila K. A. *Special Education For Special Childern: Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities.* Jakarta: Hikmah, 2008. Terjmh. Edy Sembodo.

'Muḥammad Kamāl Ibrāhīm Ja'far. *Madkhal ila al-Akhlāq.* Kairo: Dār al-'Ilm, 1980.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.

Musthofa, Imam Machali. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.

Nur'aeni. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah.* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partanto, Puis A. al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2007

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Jakarta: Departemen Agama republik Indonesia, 2008.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 4.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 2003 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ Bakat Istimewa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Pendidik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.14 Tahun 2005Tentang Guru dan Dosen.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia N0.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Rosyada, Dede. *Pendidikan Multicultural Sebuah Gagasan Konsepsional.* Jakarta: Lokarkaya Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum, 2008.

_____."Pendidikan Multikultural Sebuah Gagasan Konsepsional'' Makalah disampaikan pada acara Lokakarya Inplementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum. Jakarta, Grand Melia Hotel, 2008

R. Tarigan, Josep dan Suparmoko, M. *Metode Pengumpulan Data*. Yogyakarta: BPFE, 1995.

Sagala,Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2007.

Salim, Peter. *The Contemporary English- Indonesian Dictionary.* Jakarta: Modern English Press, 1987.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Pernada Group, 2006.

_____. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta:Kencana, 2005.

Sapariadi dkk. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

_____. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Siba'iy (al), Muṣṭafa. *Akhlakuna al-Ijtimā'iyah.* Mesir: Dar al-Salam, 2005.

Sijitāny (al), Sulaimān bin al-'Ash'ath bin 'Isḥāq bin Bashīr bin Shidād bin 'Amr al-'Azdi. *Sunan Abu Dawud*, Juz III. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D.* Bandung: Alfabeta, 2008.

Sukandi, Ujang. dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sulalah, "Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi tentang Implementasi Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan (UYP)" Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009

Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membangun Karakter Anak.* Surabaya: Jaring Pena, 2010.

_____. *Membangun Sekolah Berbasisi Karakter: Mengintegrasikan Imtaq dan Iptek dalam Pembelajaran*. Surabaya: SIC, 2007.

_____.*Pembangunan Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: SIC & Yayasan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, 2006.

Sumanto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Suparno, Paul. *Filsafat Kontruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanikus, 1997.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* Yogyakarta: Kanisius- Pustaka Filsafat, 1989.

Sutikno, M. Sobry. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTP Press. 2007

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme di Indonesia dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanikus, 2008.

Tilaar, H. A. R. Sinopsis: *Multikulturalisme Tangtangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta, 2004.

_____. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Posdakarya, 1999.

_____. *Manisfesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta, Kompas, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Tim Redaksi Pustaka Setia, *Undang-Undang Dasar 1945* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007.

Ulwan (al), Abdullah Naṣhih. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah- Kaidah Dasar*. Terjmah. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie du Liban, 1980.

Wikipedia, *Teori Belajar Behavioristik* (http:/id.wikipedia.org/wiki: 25/02/2012).

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.* Yogyakarta:Pilar Media, 2007.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakulkarimah*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.

Yin. K. Robert. *Studi Kasus Desain dan Metode*. akarta: RajaGrafindo Persada, 2008

Zuhriyah, Heni. "Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibn Miskawaih)". Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010.

Zuhriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* Jakarta: Bumi Aksara, 2007

http://www.slbk-batam.org/index.php?pilih=hal&id=77

http://yuswan62.wordpress.com/page/2/

http://en.wikipedia.org/wiki/Mavrodes;

http://encycl.opentopia.com/term/george_1._ Mavrodes; George I Mavrodes, "The University Record," *Journal of The American Scientific Affiliation* (September 1995), 5; "George I Mavrodes," *Zoominfo people information summarized*

http://www.utc.edu/Administratio/FacultyDevelopment/Assessment/testquestions.htm ǐltrue/false

http://www.studygs.net/tsttak2a.htm; Univ. of Tennessee at Chattanooga

http://.utc.edu/Administration/WalkerTeachingResourceCenter/FacultyDevelopment/ Assessment/test-questions htmǐltrue/false; Univ of Wisconsin.

http://wiscweb3.wisc.edu/teaching-academy Assitance/Course/true.3htm;);

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http.www.utc.edu/Administration/WalkerTeachingResourceCenter/FacultyDevelopment/Assessment/testquestions,htmltrue/false, Univ of Wisconsin:

http://wiscweb3.edu/teachingacademy/Assistance/course/true3.htm;Departemen

http://www.utc.edu/Administration/WalkerTeachingResourceCenter/FacultyDevelopment/Assessment/test-questions.htmltrue/false;Univ of Wisconsin

http://wisc.edu/teaching-academy/Assitance/course/true3.htm;UniversityCollege Dublin; http://www.ucd.ie/teaching/ /assess.as6.htm)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id